

Sejarah Sosial Pesantren dan Surau sebagai Pusat Perlawanan Kolonial di Riau

The Social History of Pesantren and Surau as Centers of Colonial Resistance in Riau

Riyo Alfarezi^a, Wilaela Wilaela^b

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Email: 22590115843@students.uin-suska.ac.id.

Abstrak. Penelitian ini membahas peran surau dan pesantren di Riau sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus pusat perlawanan masyarakat Melayu terhadap kolonialisme Barat. Penelitian bertujuan memahami bagaimana surau dan pesantren mempertahankan identitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Melayu di tengah dominasi kolonial Belanda. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari arsip, dokumen sejarah, buku, jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana perlawanan kultural, sosial, dan ekonomi. Perlawanan tersebut dilakukan melalui penguatan tradisi Islam-Melayu, pengembangan solidaritas masyarakat, jaringan ulama, serta kemandirian ekonomi berbasis wakaf dan perdagangan lokal. Selain itu, hubungan ulama Melayu dengan pusat keilmuan Islam di Haramain turut memperkuat kesadaran intelektual dan spiritual masyarakat dalam menghadapi kolonialisme. Secara khusus, temuan penelitian menunjukkan bahwa surau-surau di wilayah Siak, Indragiri, dan Riau-Lingga berperan sebagai pusat transmisi nilai Islam-Melayu yang memperkuat identitas lokal serta menjaga tradisi Arab-Melayu (Jawi) di tengah tekanan kolonial. Dengan demikian, surau dan pesantren menjadi pilar penting dalam menjaga identitas dan ketahanan masyarakat Melayu-Riau pada masa kolonial.

Kata Kunci: Surau, Pesantren, Melayu Riau, Kolonialisme, Sejarah sosial Islam, Riau

Abstract. This study examines the role of suraus and pesantren in Riau as institutions of Islamic education and as centers of resistance by the Malay community against Western colonialism. The study aims to understand how suraus and pesantren preserved the social, cultural, and economic identity of the Malay community amid Dutch colonial domination. The method used is historical research employing a social history approach. Data were obtained through a literature review of relevant archives, historical documents, books, scientific journals, theses, and dissertations. Analysis was conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research findings indicate that suraus and pesantrens functioned not only as places of religious education but also as vehicles for cultural, social, and economic resistance. This resistance was carried out through the reinforcement of Islamic-Malay traditions, the development of community solidarity, networks of ulama, and economic self-reliance based on waqf and local trade. In addition, the relationship of Malay scholars with the centers of Islamic knowledge in Haramain also strengthened the intellectual and spiritual awareness of society in facing colonialism. Specifically, research findings show that the suraus in the Siak, Indragiri, and Riau-Lingga regions served as centers for the transmission of Islamic-Malay values that reinforced local identity and preserved Arab-Malay (Jawi) traditions amid colonial pressures. Thus, suraus and pesantrens became important pillars in maintaining the identity and resilience of the Malay-Riau community during the colonial period.

Keywords: Surau, Pesantren, Riau Malay, Colonialism, Social History of Islam, Riau.

PENDAHULUAN

Kolonialisme di Asia Tenggara tidak hanya soal penguasaan politik dan penjarahan ekonomi. Penjajahan Barat juga mencoba mengendalikan budaya dan pendidikan rakyat setempat. Di dunia Islam, lembaga seperti pesantren, surau, dan madrasah jadi benteng pertahanan masyarakat dari pengaruh Barat. Mereka tetap mempertahankan identitas agama dan sosial. Di Indonesia, penelitian tentang pesantren umumnya hanya banyak berfokus di pulau Jawa. Sementara itu, peran surau dan pesantren di wilayah Melayu, terutama Riau, masih kurang dibahas dalam sejarah sosial modern. Padahal, Riau yang letaknya penting di jalur Selat Malaka, yang dulu menjadi pusat penyebaran agama Islam, jaringan para ulama, dan pusat kegiatan intelektual Melayu-Islam yang berpengaruh di seluruh Asia Tenggara (Azra, 2004). Surau di masyarakat Melayu bukan cuma tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi ruang berkumpul, belajar, menjaga tradisi, dan menanamkan nilai-nilai Islam. Fungsi ini menunjukkan betapa penting surau dan pesantren sebagai lembaga sosial. Mereka turut membentuk jati diri masyarakat Melayu, terutama saat menghadapi tekanan dari penjajah.

Fenomena ini jadi lebih menarik jika dilihat dari cara kolonial Belanda menjalankan kolonialisme. Mereka mencoba menguasai masyarakat dengan mengatur pendidikan tanpa agama (sekularisme), menguasai perekonomian, dan memasukkan budaya Barat. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang Melayu-Riau tidak tinggal diam. Mereka memperkuat

sekolah agama Islam tradisional sebagai pelindung budaya dan kehidupan sosial mereka. Hanafi dan Wan Yusoff menjelaskan bahwa identitas sebagai orang Melayu yang beragama Islam di Riau tumbuh sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Belanda ingin memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, tetapi masyarakat justru memperkuat hubungan antara keduanya (Hanafi & Wan Yusoff, 2025). Sementara itu, Azzahra Dkk, menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam bisa bertahan karena mereka mampu menyesuaikan diri. Mereka tetap kuat dengan nilai-nilai lama meski di tengah tekanan dari sistem kolonial baru (Azzahra et al., 2025). Kemudian temuan lain juga menunjukkan bahwa surau di Riau bukan hanya tempat belajar agama. Keberadaan Surau sebagai tempat masyarakat bersatu, membangun ekonomi dengan wakaf, dan menyadari ancaman dari penjajah.

Pada masa kolonial, perlawanan terhadap penjajah tidak hanya mengandalkan senjata, tetapi juga melalui pendidikan dan penguatan budaya. Namun, perlawanan tidak selalu dengan perang. Justru, cara-cara seperti mendidik anak, menjaga tradisi keagamaan, dan memperkuat simbol-simbol budaya lokal bisa jadi bentuk perlawanan yang efektif. Di Riau, prinsip “adat bersanding syarak, syarak bersanding Kitabullah” artinya adat harus berdasar syariat, dan syariat harus berdasar Al-Qur'an yang menjadi pegangan hidup masyarakat. Nilai ini tetap dijaga meski di tengah pengaruh modernisasi dari penjajah. Selain itu, hubungan para ulama Melayu dengan kota suci Mekah dan Madinah juga membantu masyarakat tetap sadar secara intelektual dan spiritual. Mereka tidak

hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mengerti pentingnya menolak penjajahan. Aji Setiawan menjelaskan bahwa jaringan ulama di Nusantara berperan besar menyebarkan pemikiran baru dalam Islam sekaligus membangkitkan kesadaran anti-kolonial di kalangan masyarakat Melayu (Aji Setiawan, 2020). Karena itu, mempelajari sejarah pesantren dan surau di Riau begitu penting, karna dengan begitu, kita bisa memahami bagaimana lembaga pendidikan tradisional ini menjadi tempat perlawanan, tidak hanya soal agama, tetapi juga soal sosial, budaya, dan ekonomi, di masa penjajahan.

Berdasarkan Uraian tersebut, tujuan penelitian ini ialah memahami bagaimana pesantren dan surau di Riau dulu menjadi tempat perlawanan terhadap penjajah. Peneliti ingin melihat bentuk perlawanan yang tidak hanya soal senjata, tapi juga cara hidup, kebiasaan, dan cara masyarakat bekerja sama untuk menolak pengaruh kolonial. Kedua lembaga ini dilihat sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Melayu, bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga pusat kekuatan sosial. Hasilnya diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang sejarah Islam di Indonesia, terutama bagaimana lembaga pendidikan agama tradisional ikut melawan penjajahan di daerah Melayu. Selain itu, penelitian ini juga bisa jadi pembelajaran penting. Dengan memahami peran pesantren dan surau di masa lalu, kita bisa lebih kuat menjaga identitas budaya dan pendidikan Islam lokal di tengah perubahan dunia yang cepat sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial, hal ini guna mengkaji peran surau dan pesantren di wilayah

Riau sebagai manifestasi perlawanan masyarakat Melayu terhadap dominasi kolonial. Pemilihan pendekatan sejarah sosial didasarkan pada kebutuhan untuk tidak sekedar menggambarkan peristiwa masa lalu, melainkan juga menganalisis secara mendalam aspek-aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan, serta struktur ekonomi masyarakat Melayu selama periode kolonial.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup koleksi buku, jurnal akademik, tesis, disertasi, dan karya penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tematik dengan objek kajian ini. Di sisi lain, sumber sekunder terdiri atas naskah-naskah tradisional, dokumen sejarah, arsip resmi, serta karya literatur yang relevan dengan perkembangan surau, pesantren, dan jaringan ulama di Riau.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode studi kepustakaan (*Library Research*), yang meliputi proses pengumpulan, pembacaan intensif, serta analisis kritis terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan sejarah sosial surau dan pesantren di Riau (Sugiyono, 2022). Data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan langkah-langkah metodologis dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik eksternal dan internal terhadap sumber, interpretasi data, serta penulisan historiografi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan upaya menafsirkan fakta-fakta sejarah guna mengungkap dinamika hubungan antara lembaga surau dan pesantren, jaringan ulama, serta bentuk-bentuk perlawanan yang diinisiasi oleh masyarakat Melayu-Riau terhadap sistem kolonial (Sugiyono, 2022).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana surau dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai

pusat pendidikan agama Islam, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam pembentukan identitas sosial, budaya, serta gerakan perlawanan masyarakat Melayu-Riau di bawah pengaruh kolonialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sosial Pesantren dan Surau di Riau

Sejarah pesantren dan surau di Riau tidak bisa dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam di kawasan Melayu, yang mulai marak sejak abad ke-16 sampai abad ke-19. Di masyarakat Melayu, surau bukan sekadar tempat ibadah. Ia juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan membantu membentuk rasa kebersamaan di antara warga (Maulana, 2025). Surau muncul bersamaan dengan berkembangnya jaringan para ulama, aktivitas perdagangan laut, serta kekuasaan kesultanan di pesisir Sumatra. Riau, yang letaknya di Selat Malaka, jalur perdagangan penting, menjadi tempat bertemunya ajaran Islam, budaya lokal, dan cara-cara mengajar tradisional (Natuna, 2025). Kemudian, surau berubah menjadi lembaga yang lebih teratur, seperti madrasah dan pesantren, mengikuti perkembangan pendidikan Islam di seluruh Nusantara (Nasir, 2025).

Berbeda dengan pesantren di Jawa, surau di daerah Melayu punya asal-usul yang berbeda. Surau tumbuh dari tradisi masyarakat Minangkabau dan Melayu pesisir yang hidup secara gotong royong. Awalnya, surau digunakan untuk kegiatan adat dan sosial. Kemudian, fungsinya berubah menjadi tempat belajar agama. Maulana menjelaskan bahwa di Riau, surau dahulu adalah pusat kehidupan masyarakat sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam di Riau berkembang dengan cara yang ramah terhadap budaya setempat. Surau menjadi tempat

menyatunya adat Melayu dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat tetap religius tapi tidak kehilangan jati diri lokalnya (Maulana & Mawaddah, 2025). Norma dan nilai masyarakat dibangun lewat tiga tahap: eksternalisasi (nilai dinyatakan dalam tindakan), objektivasi (nilai itu diterima sebagai kenyataan), dan internalisasi (nilai itu diyakini dan dijalani). Di Riau, surau dan pesantren adalah hasil dari proses itu. Mereka bukan hanya tempat belajar Al-Qur'an, tapi juga ruang di mana anak-anak belajar hidup bersama, menghargai orang tua, saling membantu, dan menghormati ulama. Dengan begitu, surau jadi alat penting untuk menanamkan sopan santun dan moral di tengah masyarakat.

Perkembangan surau di Riau juga dipengaruhi oleh hubungan para ulama lokal dengan pusat-pusat studi Islam di Makkah dan Timur Tengah. Lewat jaringan itu, sistem pengajaran agama diperbarui. Mereka mulai menggunakan kitab kuning dan menerapkan metode halaqah (diskusi kelompok). Nasir menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Riau berubah secara perlahan, dari surau tradisional menjadi madrasah dan pesantren yang lebih modern. Namun, nilai-nilai dasar seperti hormat kepada guru, pendidikan akhlak, dan pembentukan kepribadian tetap dijaga hingga kini (Nasir, 2025). Surau dan pesantren di Riau bukan sekadar tempat belajar agama. Mereka jadi pusat kehidupan sosial masyarakat. Di surau, Masyarakat tidak hanya belajar, tapi juga menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, dan budaya. Tokoh agama dan pengasuh surau sering ikut campur dalam menyelesaikan konflik, menggerakkan usaha bersama, serta mempererat hubungan antarwarga. Bahasa Melayu dan cara menulis Arab-Melayu pun berkembang pesat lewat jaringan surau dan pesantren. Ini menunjukkan bahwa

surau turut menjaga kekayaan budaya Melayu-Islam (Hasmiza, 2025).

Jika dibandingkan dengan pesantren di Jawa, surau di Riau punya ciri khas yang lebih longgar dan dekat dengan masyarakat setempat. Pesantren Jawa biasanya dipimpin oleh seorang kiai dengan aturan yang lebih ketat. Surau di Riau justru tumbuh dari hubungan saling percaya antara guru agama dan warga. Meski beda bentuk, keduanya sama-sama penting dalam mendidik akhlak dan menyampaikan ilmu agama (Ikbal et al., 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tumbuh sesuai dengan budaya dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dari sudut pandang Fungsional, surau dan pesantren berperan menjaga kestabilan masyarakat. Keberadaan tempat ini membantu warga beradaptasi, mencapai tujuan bersama, menyatukan perbedaan, dan menjaga nilai-nilai budaya. Surau di Riau menjalankan keempat fungsi yakni pelajaran agama, pembinaan sopan santun, kerja sama warga, serta pelestarian adat Melayu-Islam (Nasir, 2025). Jadi, keberadaan surau tidak cuma soal tempat ibadah keagamaan, tapi juga soal menjaga ketertiban sosial masyarakat melayu.

Di mata masyarakat Melayu Riau, surau punya arti simbolis yang kuat. Surau mewakili identitas desa atau kampung. Di beberapa tempat, seseorang dihormati karena aktif di surau. Ini menunjukkan bahwa surau punya pengaruh budaya yang besar. sebagaimana Rizkia dan Mawaddah menyebutkan bahwa pendidikan Arab-Melayu yang diajarkan di surau sudah jadi bagian penting dalam membentuk jati diri masyarakat Melayu, ini membuktikan bahwa agama, pendidikan, dan budaya saling terhubung erat dalam kehidupan sosial masyarakat Riau (Barus & Mawaddah, 2025). Selain ajaran agama, surau juga jadi tempat mendidik

anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik. Mereka diajarkan hormat kepada orang tua, guru, dan tetangga. Nilai sederhana, disiplin, dan peduli sesama jadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sana. Pendidikan di surau lebih kepada membentuk kebiasaan baik, bukan sekadar menghafal pelajaran. Cara nilai-nilai itu ditanamkan mirip dengan konsep habits yaitu kebiasaan yang terbentuk dari pengulangan tindakan di lingkungan surau.

Pesantren modern di Riau menunjukkan bahwa lembaga ini bisa berubah sesuai zaman. Perubahan ini muncul karena masyarakat butuh pendidikan formal yang lebih modern. Tapi, ciri khas surau seperti belajar kitab kuno, tinggal di asrama, dan fokus pada akhlak tetap dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bisa hidup berdampingan (Nasir, 2025). Ulama dan tokoh pesantren di Riau punya pengaruh besar di masyarakat. Mereka bukan cuma guru agama, tapi juga pemimpin dan penengah dalam urusan sosial. Kehadiran mereka jadi dasar moral bagi warga. Karena itu, surau dan pesantren sering jadi tempat masyarakat membuat keputusan penting. Ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh tokoh agama. Surau juga punya hubungan erat dengan tradisi menulis di Melayu. Banyak naskah lama Arab-Melayu dibuat dan diajarkan di sana. Cara menulis Jawi dan belajar huruf Arab-Melayu jadi bagian dari pendidikan agama. Sebagaimana Barus dan Mawaddah menegaskan bahwa tradisi tulisan Arab-Melayu merupakan warisan budaya Islam yang dipertahankan melalui surau dan pesantren. Dengan demikian, surau tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat produksi pengetahuan dan kebudayaan Melayu (Barus & Mawaddah, 2025).

Secara umum, surau dan pesantren di Riau menunjukkan bagaimana agama dan kehidupan sosial saling terhubung. Islam di sini bukan cuma identitas, tapi juga aturan hidup yang mengatur hubungan antarwarga. Ungkapan lama "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" menggambarkan bahwa agama jadi dasar kehidupan masyarakat (Maulana, 2025). Surau dan pesantren di Riau mampu bertahan hingga sekarang karena memiliki hubungan yang kuat dengan budaya masyarakat. Meski dunia terus berubah dan semakin modern, lembaga-lembaga ini tidak hilang. Mereka tetap eksis karena akar budayanya yang dalam dan mampu menjaga persatuan di tengah masyarakat. Selain berperan dalam pendidikan, surau juga menjadi tempat yang mempererat hubungan antarwarga. Menurut Igo kelanjutan keberadaan surau ini tidak lepas dari kemampuannya beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi utamanya. Dalam teori perubahan sosial, surau bisa dilihat sebagai lembaga yang fleksibel, tetapi tetap mempertahankan ciri khasnya (Firnando, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pesantren dan surau di Riau mencerminkan perubahan dalam masyarakat Melayu yang memeluk agama Islam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk cara hidup, nilai moral, dan budaya masyarakat setempat. Dengan begitu, pesantren dan surau menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan antara ajaran Islam, adat istiadat, dan tatanan masyarakat di Riau. Mereka membuktikan bahwa Islam bisa berkembang dengan cara yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Jaringan Ulama Riau dan Transformasi Kesadaran Perlawanan

Pada masa penjajahan, para ulama di Riau memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat Melayu tentang agama, masyarakat, dan politik. Di lingkungan tradisional, ulama tidak cuma dianggap sebagai pakar agama, tapi juga sebagai pemimpin yang dihormati karena kebijaksanaan dan moralnya. Mereka menjadi jembatan antara rakyat biasa dengan pusat-pusat pendidikan Islam di seluruh Nusantara dan Timur Tengah. Karena itu, ulama pun jadi tokoh kunci dalam membangkitkan kesadaran bersama tentang bahaya penjajahan. Dalam sejarah Islam Melayu, kelompok ulama ini dianggap sebagai salah satu cara penyebaran ilmu serta pembentukan persatuan antarwilayah. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa hubungan antara ulama Nusantara dengan Haramain melahirkan apa yang disebut "jaringan intelektual Islam." Jaringan ini menjadi saluran penting untuk menyebarkan pemikiran reformasi, nilai-nilai spiritual Islam, serta semangat melawan penjajah Barat (Azra, 2004).

Secara Historis, daerah Riau dan Lingga menjadi salah satu tempat penting bagi berkembangnya agama Islam di kalangan masyarakat Melayu di Asia Tenggara. Letaknya yang berada di jalur dagang antarnegara membuat Riau sering berkontak dengan berbagai pemikiran dari dunia Islam. Karena itu, banyak cendekiawan Melayu dari Riau yang bepergian ke kota-kota besar seperti Mekkah, Madinah, Aceh, dan Patani untuk belajar. Perjalanan mereka ini menciptakan hubungan erat antar tokoh pemikiran Islam lokal, yang kemudian membantu membentuk pemikiran Islam di daerah setempat. Ulama di Riau, seperti Syaikh Abdurrahman Ya'qub, memiliki hubungan langsung dengan para cendekiawan besar dari Mekkah dan Madinah. Hubungan ini bukan sekadar

formal, tapi benar-benar menghubungkan mereka dalam jaringan pengetahuan Islam. Mereka turut aktif menyebarkan ilmu agama ke masyarakat Melayu (Syu'aib & M. Nuh, 2019). Jaringan ini tidak hanya soal sekolah agama, tapi juga tempat bertukar pikiran tentang masalah sosial dan politik yang sedang hangat di Timur Tengah.

Ketika para ulama dari Nusantara belajar di Haramain, mereka tidak cuma pelajari aturan agama, tasawuf, dan hadis. Mereka juga ikut merasakan semangat persatuan umat Islam dan pentingnya merdeka dari campur tangan asing. Menurut Aji Setiawan, hubungan antara ulama Nusantara dan Haramain ini menjadi saluran utama penyebaran pemikiran Islam yang kemudian tumbuh jadi kekuatan sosial. Kekuatan tersebut yang membantu masyarakat menghadapi penjajahan Barat. Ketika para ulama kembali dari Haramain, mereka membawa perubahan besar. Mereka mengajarkan bahwa penjajahan bukan cuma soal dikuasai politik, tapi juga ancaman terhadap agama dan jati diri umat Islam (Aji Setiawan, 2020)

Di masyarakat Melayu Riau, ulama memang punya pengaruh besar. Mereka para ulama bisa memberi fatwa, mengajar, menyelesaikan masalah antarwarga, bahkan memengaruhi keputusan raja. Dalam sistem masyarakat Melayu dulu, hubungan antara ulama dan raja sangat erat. Raja butuh dukungan ulama agar kekuasaannya dianggap sah. Karena itu, ketika Belanda mulai masuk dan menguasai daerah Melayu secara politik dan ekonomi, ulama jadi kelompok paling gigih melawan. Mereka tidak langsung menentang dengan kekerasan, tapi lewat pengajaran dan dakwah. Cara ini membantu masyarakat sadar akan bahaya penjajahan. Perubahan kesadaran masyarakat Melayu untuk melawan penjajah terjadi melalui lembaga pendidikan Islam seperti surau

dan pesantren. Di Riau, surau bukan cuma tempat melaksanakan ibadah, tapi juga tempat belajar, melatih ulama, dan mempersatukan masyarakat. Menurut Susanty, Ernita, dan Purnamasari dalam penelitian tentang sejarah pendidikan Islam di Riau, surau punya peran besar dalam membangun tradisi intelektual umat Islam Melayu. Mereka mengajarkan kitab kuning, mendidik sopan santun, dan membentuk watak sosial masyarakat Muslim. Lewat cara pendidikan tradisional ini, nilai-nilai Islam ditanamkan kuat di hati rakyat, yang akhirnya muncul rasa peduli bersama untuk menjaga agama dan budaya mereka (Susanty et al., 2024).

Selain melalui pendidikan, para ulama di Riau juga menentang penjajahan dengan cara memperkuat budaya Islam-Melayu. Strategi yang mereka lakukan yakni seperti menulis kitab (buku keagamaan), membuat syair-syair keagamaan, dan mengembangkan sastra Melayu bernuansa Islam. Kegiatan menulis dan membaca ini bukan sekadar hobi, tapi jadi alat penting dalam menjaga jati diri masyarakat Melayu saat budaya Barat mulai masuk akibat penjajahan. Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Raja Ali Haji. Karyanya menggabungkan ajaran Islam, sopan santun orang Melayu, dan kritik tajam terhadap perubahan masyarakat yang disebabkan penjajahan. Lewat tulisan-tulisannya, ia menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penjajah tidak hanya dengan senjata, tapi juga dengan menjaga bahasa dan budaya (Lazim, 2020).

Di sisi lain, tarekat (organisasi keagamaan berbasis dzikir) juga berperan besar dalam mempersatukan masyarakat. Tarekat bukan cuma soal ibadah, tapi juga jadi tempat orang-orang saling kenal dan memperkuat hubungan solidaritas umat. Penelitian Muhammad Faisal tahun menunjukkan bahwa tarekat

Naqsyabandiyah di Kepulauan Riau menjadi jaringan yang memperkuat hubungan antar umat Islam. Lewat dzikir, pengajian, dan hubungan antara guru serta murid, tarekat menciptakan ikatan yang kuat, baik secara hati maupun keyakinan, sehingga masyarakat lebih bersatu saat menghadapi ancaman dari penjajah (Faisal, 2017).

Dari sudut pandang ilmu sosial, hubungan ulama Riau dengan Haramain (Mekkah dan Madinah) bisa dipahami sebagai cara mereka mendapatkan kekuatan intelektual dan pengaruh. Kekuatan ini disebut modal simbolik, misalnya, kewibawaan sebagai ulama. Ulama Melayu yang belajar di Haramain biasanya diterima dengan hormat di kampung halaman. Status mereka sebagai lulusan Mekkah dan silsilah ilmu yang jelas (sanad) memberi mereka posisi istimewa. Dengan posisi itu, mereka bisa mengajak masyarakat untuk tetap teguh pada identitas Islam-Melayu dan tidak terpengaruh oleh dominasi kolonial. Ulama dari berbagai daerah seperti Riau, Aceh, Minangkabau, Patani, dan Johor saling terhubung. Mereka tidak hanya membantu menyebarkan informasi, tetapi juga membangun rasa persatuan di antara umat Muslim di Nusantara. Hubungan mereka menunjukkan bahwa mereka sadar pentingnya menjaga keberadaan umat Islam saat saat Barat mulai menjajah. Aji Setiawan ST menjelaskan bahwa para ulama ini menciptakan ruang untuk berbagi pemikiran tentang agama dan masalah sosial-politik. Dengan begitu, ulama tidak hanya jadi tokoh penting di daerahnya masing-masing, tetapi juga bagian dari gerakan intelektual Islam yang lebih besar di kawasan Melayu-Nusantara (Aji Setiawan, 2020).

Pada masa kolonial Belanda, wilayah Riau melahirkan banyak ulama. Ulama surau dan pesantren tidak hanya sebatas memberikan teladan bagi para murid/santri, namun juga menjadi teladan

bagi masyarakat umum ataupun masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya berperan dalam pendidikan dan dakwah Islam, tetapi juga menjadi pemimpin perlawanan terhadap para penjajahan. Perlawanan mereka dilakukan melalui jalur politik, pendidikan, dakwah, tulisan, hingga perjuangan bersenjata.

Berikut beberapa tokoh ulama riau

1. Syekh Abdul Wahab Rokan

Tokoh ulama tersohor dan Wali Allah yang dikenali dengan gelaran Tuan Guru Babussalam, Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, merupakan pemimpin Thariqat Naqsaybandiah sekaligus pejuang kemerdekaan. Beliau dilahirkan pada 10 Rabi'ul Akhir 1230 Hijriah (28 September 1811 Masihi) di kampung Danau Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau (Sidiq et al., 2023).

Sejak menyelesaikan ibadah haji ditanah suci, namanya diubah menjadi Abdul Wahab Tanah Putih, kemudian dikenal sebagai Abdul Wahab Rokan (Syawaluddin Nasution: 2021). Setelah kembali ke tanah air, Faqih Muhammad atau Syekh Abdul Wahab Rokan memulai kegiatan dakwahnya dengan menyebarkan ajaran tauhid, fiqih, serta tarekat Naqsyabandiyah. Sebagai pusat kegiatan dakwah, beliau mendirikan sebuah permukiman yang dikenal sebagai kampung masjid. Kedudukannya sebagai ulama yang dihormati dan didukung oleh para penguasa Melayu menimbulkan kecurigaan pihak kolonial Belanda terhadap setiap tindak-tanduknya. Situasional ini membuat beliau merasa tertekan dan memutuskan untuk berpindah ke wilayah Kualuh (Labuhan Batu) atas permintaan Sultan Ishak, penguasa Kerajaan Kualuh pada masa itu (Risidiana et al., 2024).

Setelah bermusyawarah dengan para murid beliau, Syekh Abdul Wahab Rokan memutuskan untuk pindah ke Langkat, meninggalkan Kualuh. Di Langkat, tepatnya Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren 59 tahun 1300 H/1882 M, beliau mulai membangun perkampungan dan pusat persulukan tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Babussalam. Syekh Abdul Wahab Rokan wafat dalam usia 115 tahun, pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H/ 27 Desember 1926 M (Risidiana et al., 2024).

2. H. Zakaria Bin Muhammad Amin

Tokoh H. Zakaria Bin Muhammad Amin tercatat sebagai salah satu figur perjuangan yang berasal dari wilayah Riau. Sebagaimana termuat dalam publikasi resmi berjudul Tokoh Pejuang Daerah Riau yang diterbitkan oleh Dinas Sosial Provinsi Riau pada tahun 2023, riwayat pengabdian H. Zakaria dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dimulai ketika ia ikut serta dalam masa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada periode 1946 hingga 1949 (Risidiana et al., 2024).

Selanjutnya, ia turut berperan aktif dalam upaya pembentukan Provinsi Riau pada kurun waktu 1955 sampai 1957. Pada fase pengisian kemerdekaan, kontribusinya meluas ke berbagai sektor, mencakup dunia politik, organisasi sosial kemasyarakatan, bidang pendidikan, serta dakwah Islamiyah. Di samping itu, pengabdianya juga terwujud melalui karier sebagai aparatur sipil negara yang mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil (Rilis, 2024).

Perjalanan perjuangan H Zakaria dimulai ketika beliau mendirikan dan menjalankan tugas pendidikan di sekolah al-Kharyah pada tahun 1937, sebuah lembaga

pendidikan formal dan pondok peantren pertama yang berdiri di wilayah Bengkalis. Di lembaga pendidikan tersebut, beliau mengabdikan diri sebagai pengajar selama kurang lebih enam tahun tanpa menerima imbalan apapun, hingga akhirnya sekolah tersebut terpaksa ditutup akibat pendudukan Jepang di Bengkalis. H Zakaria tercatat sebagai salah satu tokoh yang senantiasa menyebarkan semangat kemerdekaan Indonesia kepada para peserta didik serta masyarakat luas. Upaya ini beliau lakukan sebagai strategi untuk membangkitkan gelora perjuangan masyarakat Bengkalis (Rilis, 2024).

3. Syekh Abdurrahman Siddiq

Syeikh Abdurrahman Shiddiq Bin Syekh M. Afif Al Banjari (1857-1939) atau lebih dikenal dengan sebutan “Tuan Guru Sapat” adalah salah seorang ulama kharismatik dari Kerajaan Indragiri di masa lalu (awal abad XX M). Tuan Guru Sapat berasal dari daerah Banjar (Kalimantan) dan mempunyai hubungan genetis dengan ulama terkenal Banjar, Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812). Semasa hidupnya, Tuan Guru Sapat memerankan dirinya sebagai seorang ulama yang menjadi ikon penting dalam proses penyebaran dan penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya di daerah Indragiri Hilir. Tuan Guru Sapat adalah seorang ulama yang menggabungkan beberapa kemampuan sekaligus, mulai dari seorang pendakwah, pengajar, mufti, penulis, sampai sebagai seorang petani kebun yang berhasil. Oleh karena kiprah dan peranannya yang besar tersebut, tidak aneh jika riwayat hidup dan pemikiran Tuan Guru Sapat sudah sering menjadi objek penulisan, baik dalam bentuk penelitian akademis, mulai dari tingkat skripsi (S1) sampai

disertasi (S3), maupun penulisan populer (Indragirione, 2023).

Dalam perkembangan Islam di Indragiri, pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syekh Abdurrahman Shiddiq sebagai mufti kerajaan Indragiri, dikarenakan pada saat itu terjadi kekosongan jabatan Mufti di kerajaan Indragiri. Kemudian perlawanan terhadap penjajahan, Syekh Abdurrahman Shiddiq bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukannya baik dalam bidang yang dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat maupun dalam bidang yang dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat Indragiri khususnya dan Riau pada umumnya. Selain itu, kehadirannya di daerah tersebut juga telah ikut menciptakan kerukunan antar suku-suku yang sebelumnya sering bertikai. Ia melihat bahwa ketidak harmonisan pergaulan antar suku-suku itu adalah karena dangkalnya pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam. Ia senantiasa mencoba menyelesaikan problema dalam masyarakat melalui pendekatan dan bahasa agama karena yang demikian itu memang merupakan bagian dari tugas dan fungsi keulamaannya (Pransiska et al., 2017).

Perlawanan Kultural Surau dan Pesantren di Riau

Surau dan pesantren di Riau bukan hanya sebagai tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat perlawanan masyarakat Melayu dalam menjaga budaya mereka dari pengaruh Barat saat masa penjajahan. Dahulu, surau adalah pusat dalam mempelajari ilmu agama, tempat berkembangnya akhlak yang baik,

dan pelindung jati diri budaya lokal. Namun pada masa kolonial Belanda, pendidikan yang dibawa pemerintah kolonial lebih ke sekuler dan hanya untuk kepentingan mereka. Karena itu, mendorong ulama dan masyarakat Melayu untuk tetap mempertahankan surau serta pesantren. Mereka lihat itu sebagai benteng untuk menjaga tradisi Islam dan budaya Melayu. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa surau di Sumatera bukan hanya untuk tempat ibadah, tetapi juga menjadi lembaga sosial penting. Surau membantu menjaga tradisi Islam lokal tetap hidup meski di tengah tekanan penjajah (Azra, 2017). Fakta tersebut yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki peran kuat dalam melawan dominasi budaya kolonial.

Perlawanan terhadap penjajah Belanda di Riau tidak hanya melalui medan perang, tetapi juga dalam hal budaya, sosial, dan ekonomi. Surau dan pesantren menjadi tempat penting bagi masyarakat Melayu-Islam untuk bertahan dari pengaruh kolonial. Belanda ingin menguasai rakyat lewat pendidikan, cara hidup, dan urusan ekonomi. Dalam masyarakat Riau, agama Islam dan budaya Melayu sangat terhubung, sehingga ketika Islam diganggu maka identitas Melayu juga terancam (Hanafi & Wan Yusoff, 2025). Karena itu, surau dan pesantren berperan besar menjaga ajaran agama, persatuan warga, serta kemandirian Ekonomi masyarakat.

1. Perlawan Kultural

Perlawanan kultural dalam melawan pengaruh Barat dan budaya kolonial, masyarakat berupaya mempertahankan tradisi Islam-Melayu. Belanda pernah membawa sistem sekolah Barat, gaya hidup modern, dan budaya yang tidak lagi berlandaskan nilai agama Islam. Hal itu dianggap bisa merusak identitas lokal. (Azzahra et al., 2025). Untuk

itu, sebagai bentuk perlawanan surau dan pesantren tetap menggunakan cara lama dalam mengajar seperti mengadakan pengajian, belajar kitab kuning, menulis dengan huruf Jawi, serta melakukan zikir dan syair keagamaan. Tradisi ini menjadi tanda bahwa budaya Islam-Melayu masih hidup meski di bawah tekanan kolonial (Hanafi & Wan Yusoff, 2025).

Pesantren juga menolak pengaruh Barat dengan tetap menghormati ulama sebagai pemimpin moral dan pendidik, bukan kepada pejabat kolonial. Sekolah yang dibawa Belanda yang bersifat sekuler dianggap hanya membantu pemerintah kolonial dan membuat orang lupa akan nilai-nilai Islam (Azzahra et al., 2025). Maka dari itu, pesantren memilih mengajarkan kitab klasik untuk melindungi identitas masyarakat. Kitab kuning tidak cuma mengajarkan agama, tapi juga membentuk cara berpikir masyarakat berdasarkan nilai Islam dan budaya Melayu. Van Bruinessen bilang, kitab kuning itu simbol tradisi pemikiran Islam di Nusantara yang mampu bertahan dari campur tangan kolonial (Van Bruinessen, 2012).

Perlawanan ini bisa dipahami lewat pemikiran Antonio Gramsci tentang hegemoni, yang menyatakan kolonialisme tidak hanya dengan kekerasan, tapi juga dengan menguasai budaya dan pendidikan. Surau dan pesantren lalu menjadi tempat menentang dominasi itu dengan menjaga nilai Islam-Melayu sebagai identitas yang berbeda dari budaya Barat. Maka perlawanan yang dilakukan dari lembaga surau dan pesantren tersebut dilakukan secara halus, Perlawanan terhadap penjajahan barat bukan dengan perang terbuka. Tetapi melalui lembaga tersebut para ulama ikut andil dengan

melakukan pengajaran lewat menjaga tradisi, simbol, dan kebiasaan sehari-hari. Dengan mengajarkan kitab dan menjaga adat Islam-Melayu adalah contoh perlawanan diam-diam terhadap penjajahan (Ilyas, 2022).

2. Perlawanan Sosial

Surau bukan sekadar tempat beribadah bagi masyarakat Melayu Riau, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial. Keberadaan surau tersebut sebagai tempat warga berkumpul untuk berdiskusi, menyelesaikan masalah bersama, mempererat hubungan antarwarga, dan membangun kebersamaan, terutama saat menghadapi tekanan dari penjajahan. Surau punya peran besar karena selain untuk tempat ibadah dan belajar agama, tempat ini juga membantu masyarakat sadar akan pentingnya bersatu (Hanafi & Wan Yusoff, 2025).

Surau dan pesantren menjadi tempat para ulama membangun hubungan dekat dengan masyarakat. Lewat sana, muncul rasa kebersamaan yang kuat, yang dibangun atas dasar agama dan tradisi Melayu. Persatuan itu membuat masyarakat lebih kuat menghadapi kebijakan kolonial yang sewenang-wenang dan merugikan masyarakat (Rahma et al., 2025). Selain itu, surau menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai persatuan, semangat gotong royong, kebersamaan, dan semangat mempertahankan identitas sebagai orang Melayu yang beragama Islam. Kegiatan seperti pengajian bersama, kerja bakti, dan tolong-menolong antarwarga membuat surau jadi jantung kehidupan masyarakat (Furqan, 2019).

Perlawanan sosial dalam perlawanan terhadap penjajahan barat tersebut merupakan bentuk solidaritas sosial masyarakat. Masyarakat

Melayu Riau bertahan karena punya kesadaran dan nilai yang sama. Surau dan pesantren menciptakan jenis persatuan yang kuat, berdasarkan keyakinan, tradisi, dan identitas bersama, sehingga rakyat punya kekuatan untuk menentang penjajahan.

3. Pelawanan Ekonomi

Di Sumatra, termasuk Riau, pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem ekonomi yang merugikan rakyat setempat. Sistem tersebut membuat kesenjangan sosial dan ekonomi semakin lebar. Masyarakat pribumi kehilangan kendali atas tanah, hasil bumi, dan kekuasaan atas ekonomi mereka sendiri. Hal itu terjadi karena kebijakan kolonial hanya fokus pada mengambil alih sumber daya alam dan menguasai perdagangan. Dalam situasi seperti itu, pesantren dan surau tidak cuma jadi tempat belajar agama Islam. Mereka juga menjadi pusat kegiatan sosial yang membantu masyarakat tetap mandiri secara ekonomi. Selain itu, pesantren dan surau jadi tempat rakyat menolak secara perlahan pengaruh kapitalisme kolonial. Sebagaimana Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa perlawanan terhadap penjajah tidak selalu dengan perang terbuka. Namun juga melalui perlawanan tersembunyi, seperti gerakan sosial, budaya, dan ekonomi yang dilakukan secara diam-diam dan dalam waktu yang cukup lama. (Sartono, 1992) Dari sudut pandang sejarah, pesantren dan surau di Riau bisa dilihat sebagai benteng perlawanan yang tenang, tetapi kuat, melawan penjajahan dari sisi sosial dan ekonomi.

Sistem ekonomi yang diterapkan Belanda di daerah Melayu-Riau mengandalkan dua hal utama yaitu

menguasai perdagangan dan mengendalikan komoditas penting seperti lada, sagu, hasil hutan, serta jalur pelayaran antarpulau. Dengan cara ini, masyarakat lokal kehilangan ruang untuk berekonomi, dan para pedagang asli pribumi menjadi kalah saing. Akibatnya, banyak warga lokal menjadi tergantung pada pasar yang dikuasai oleh pedagang asing dan pemerintah kolonial. Di tengah kondisi itu, surau dan pesantren muncul sebagai tempat yang tetap menjaga dan mempertahankan ekonomi berbasis tolong-menolong sesama umat. Ekonomi pesantren dan surau di Riau bisa berdiri sendiri karena menggunakan sistem kolektif yang tidak tergantung pada campuran kolonial. Mereka dapatkan uang dari berbagai sumber seperti tanah wakaf, sumbangan warga, hasil bumi yang dikerja bareng, serta dagangan yang dikelola oleh para santri. sekolah Islam tradisional di Nusantara dari dulu sudah hidup bergantung pada dukungan masyarakat sekitar.

Kemudian Selain wakaf, Perlawanan ekonomi juga muncul dari penolakan ulama terhadap monopoli dagang yang dibuat pemerintah Belanda, sehingga aktivitas jual beli yang dilakukan oleh para ulama dan santri juga ikut memperkuat perlawanan ekonomi terhadap penjajah. Di Riau, banyak ulama yang menjalankan dagang hasil bumi, kitab, kain, dan barang lainnya melalui jalur perdagangan antarpulau di kawasan Melayu. Kegiatan ini membentuk jaringan ekonomi yang dibangun oleh masyarakat Muslim sendiri, hampir tidak terpengaruh oleh kekuasaan kolonial. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa sejak abad ke-17, jaringan ulama di Nusantara sudah

menghubungkan pusat-pusat (Azra, 2004).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pesantren dan surau di Riau memiliki peran besar dalam membangun perlawanan ekonomi terhadap penjajah. Mereka melakukannya dengan memperkuat persatuan rakyat, mengelola wakaf, dan mendorong perdagangan lokal. Sistem ekonomi bersama yang dibangun lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim berusaha keras mempertahankan kemandirian sosial dan ekonomi di tengah ancaman penjajahan. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah sosial, pesantren dan surau bukan sekadar tempat belajar agama. Mereka juga menjadi pilar penting yang menjaga identitas, kebebasan, dan ketahanan ekonomi masyarakat Melayu-Riau dari pengaruh penjajahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa surau dan pesantren di Riau pada masa penjajahan Barat tidak semata-mata berperan sebagai institusi pendidikan keagamaan Islam, melainkan juga berfungsi sebagai pusat perlawanan sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat Melayu terhadap penguasaan kolonial. Melalui pembinaan pendidikan agama, penguatan nilai-nilai tradisi Islam-Melayu, dan pembinaan persatuan kemasyarakatan, kedua lembaga tersebut mampu mempertahankan keberlanjutan identitas keislaman dan kebudayaan lokal di tengah kendali kolonial yang terus menerus memberikan tekanan. Kehadiran surau dan pesantren menegaskan bahwa perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya dapat diwujudkan melalui konflik bersenjata, tetapi juga melalui strategi nonmiliter berupa penguatan aspek budaya, sistem pendidikan alternatif,

jaringan keilmuan ulama, serta pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa koneksi antara para ulama Melayu dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran intelektual dan spiritual masyarakat terhadap bahaya kolonialisme. Keterkaitan tersebut turut memperkuat peran ulama sebagai pelaku sosial yang tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, melainkan juga berfungsi sebagai penjaga persatuan umat serta penggerak kesadaran untuk mempertahankan jati diri Islam-Melayu. Dalam kerangka ini, surau dan pesantren diperankan sebagai wadah strategis untuk proses penanaman nilai-nilai keagamaan, pembinaan moralitas sosial, serta pelestarian warisan intelektual bercirikan Islam-Melayu.

Secara teori, kajian ini menambah wawasan tentang sejarah sosial Islam di Indonesia. Ia menunjukkan bahwa sekolah agama tradisional seperti surau dan pesantren bisa dianggap sebagai tempat rakyat menolak dominasi penjajah. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa Islam di kalangan masyarakat Melayu tumbuh dengan cara yang fleksibel, tanpa memutuskan hubungan antara tradisi, agama, dan kehidupan sehari-hari. Dari sisi nyata, hasil penelitian ini mengingatkan betapa pentingnya menjaga surau dan pesantren. Selain jadi bagian dari warisan budaya, tempat-tempat ini juga berperan besar dalam membentuk akhlak dan kepribadian masyarakat Melayu. Dari sudut pandang kebijakan, temuan ini bisa jadi dasar untuk memperkuat lembaga pendidikan Islam lokal serta melestarikan tradisi budaya Melayu-Islam sebagai bagian dari identitas nasional.

Pada akhirnya, Penelitian ini menegaskan bahwa surau dan pesantren

di Riau memiliki andil besar dalam menjaga keutuhan masyarakat Melayu saat masa penjajahan. Keberadaan lembaga tersebut bukan hanya sebagai tempat belajar agama, lembaga-lembaga ini juga menjadi pelindung budaya, pemersatu masyarakat, dan pendorong kemandirian ekonomi rakyat. Untuk penelitian selanjutnya, bisa dikembangkan kajian lebih mendalam tentang peran tokoh ulama tertentu, sistem ekonomi di pesantren, atau perubahan fungsi surau dan pesantren di zaman sekarang. Dengan begitu, pemahaman kita tentang perkembangan pendidikan Islam dan sejarah masyarakat Melayu di Indonesia akan semakin luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji Setiawan, S. (2020). Menelisik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PEGON:: ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION*, 4(2), 29–51.
<https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/33812>
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Azzahra, F., Rosyidah, A. N., Firmansyah, R., & Supriyatno, T. (2025). Strategic Adaptation and Resilience: Islamic Education's Response to Colonialism in Indonesia. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(1), 69–81.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2025.51-06>
- Barus, E. A., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Tulisan Arab-Melayu Warisan Budaya dan Identitas Islam di Nusantara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 737–741.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15715947>
- Faisal, M. (2017). *Penyebaran Keilmuan Melalui Jaringan Ulama Tarekat Naqsabandi di Kepulauan Riau*. Disertasi PhD,. Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.
- Firnando, I. (2025). *DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN FUNGSI SURAU DI MINANGKABAU (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)* [Tesis master, telah dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat.
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 1–34.
- Hanafi, I., & Wan Yusoff, W. Z. Bin. (2025). BEYOND ISLAM-MALAY: Hegemony, Exclusion, and Decolonial Resistance in Riau. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society*, 7(2), 91–100.
<https://doi.org/10.24014/apjrs.v7i2.37511>
- Hasmiza. (2025). Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Lokal Dan Regional: Tinjauan Atas Fungsi Dan. *Jurnal Tapak Melayu*, 03(01), 103–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287>
- Ikbāl, M., Pohan, A. J., & Nasution, S. (2021). *Pergumulan Sistem Pesantren Transformasi Menuju Sistem Baru*. Madina Publisher.
- Ilyas, Y. (2022). Solusi Menghidupkan Kembali Pendidikan Surau. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 04(01), 65–73.
- Indragirione. (2023). *Makam Syekh*

- Abdurrahman Siddiq, Destinasi Wisata Religi di Desa Teluk Dalam*. INDRAGIRIONE.
<https://www.indragirione.com/2023/03/makam-syekh-abdurrahman-siddiq-destinasi-wisata-religi-di-desata-teluk-dalam>
- Lazim, M. (2020). Corak Pemikiran Politik Raja Ali Haji (1808-1873). *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(2), 153–174.
<https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.43>
- Maulana, A. (2025). Pengaruh Islam Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 209–225.
<https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.18>
- Maulana, A., & Mawaddah, S. (2025). Peran Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Nusantara. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 211–220.
- Nasir, G. A. (2025). *Pengembangan Model Kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Provinsi Riau [Disertasi Doktor, telah dipublikasikan]*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Natuna, U. (2025). *Sejarah Dinamika Pendidikan Islam di Kepulauan Natuna*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Pransiska, A., Isjoni, & Kamaruddin. (2017). Peranan Syeikh Abdurrahman Shiddiq Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1), 1–15.
- Rahma, R. H., Iswantir, M., M, R. T., & Hilmi. (2025). Transformasi Historiografis Pondok Pesantren Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau: Dari Tradisi Surau Ke Modernisasi Sosial-Religius. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 110–121.
<https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/349>
- Rilis. (2024). *Mengenal Lebih Dekat H Zakaria Bin Muhammad Amin Tokoh Pejuang Riau*. DISKOMINFOTIK KABUPATEN BENGKALIS.
<https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/19465/mengenal-lebih-dekat-h-zakaria-bin-muhammad-amin-tokoh-pejuang-riau>
- Risdiana, A., Anwar, M. K., S, A. W., Solihan, M., Musyrifin, Z., & Basr, A. S. H. (2024). *Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren*. Mata Kata Inspirasi.
- Sartono, K. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka.
- Sidiq, R., Adyanti, D. R., Jannah, M., Siregar, M., & Nurhaliza, N. (2023). SEJARAH TUAN GURU BASSALAM: Syekh Abdul Wahab Rokan. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 141.
<https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44518>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanty, F. D., Ernita, M., Purnamasari, W., & Nur, G. (2024). JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI RIAU Sebuah Pendekatan Sejarah. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(2), 63.
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i2.33812>
- Syu'aib, K., & M. Nuh, Z. (2019). JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: Melacak Silsilah Keilmuan Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 286.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2>

466

Van, M. B. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing, 2020. Gading Publishing.*